

DARI ETIKA AIR KE KEWARGAAN EKOLOGIS DALAM NOVEL ANAK-ANAK SUNGAI SONDONG: KAJIAN EKOKRITIK

(From Water Ethics to Ecological Citizenship in the Novel Anak-Anak Sungai Sondong: An Ecocritical Study)

Ari Ambarwati*, Aisyah Romadhoni Salsabila, Frida Siswiyanti

Universitas Islam Malang

Jl. MT. Haryono No. 193, Malang, Indonesia

Pos-el: ariati@unisma.ac.id; aisyahromadhoni28@gmail.com; fridasiswiyanti@unisma.ac.id

Naskah Diterima 25 Februari 2026; Direvisi Akhir 6 Juni 2026;

Disetujui 13 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1721>

Abstract

This article analyzes the novel Anak-Anak Sungai Sondong by Ramajani Sinaga (2023) using an ecocritical approach sharpened by ecojustice pedagogy to trace the representational shift from water ethics to ecological citizenship. The method is qualitative-descriptive with close reading strategy. Data collection was conducted through repeated reading and coding of eight operational ecological citizenship indicators. Data analysis involved four stages: data reduction, theory-driven coding, narrative pattern mapping, and analytical interpretation. Results show that the novel constructs ecological cause-and-effect logic and produces the child subject as a public agent connecting local experience to demands for social change through collective action and advocacy. The river is positioned as a living space mediating health, economy, and solidarity, while opening water issues as matters of justice and civic participation. This study affirms children's literature as public pedagogy for water literacy and the SDG 6 agenda.

Keywords: *ecocriticism; ecological citizenship; water literacy; SDG 6; children's literature*

Abstrak

Artikel ini menganalisis novel Anak-Anak Sungai Sondong karya Ramajani Sinaga (2023) dengan pendekatan ekokritik yang dipertajam oleh ecojustice pedagogy guna menelusuri pergeseran representasi dari etika air menuju kewargaan ekologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan strategi close reading. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang dan pengodean delapan indikator operasional kewargaan ekologis. Teknik analisis data melibatkan empat tahap: reduksi data, pengodean terbimbing teori (theory-driven coding), pemetaan pola naratif, dan penafsiran analitik. Hasil penelitian menunjukkan novel berhasil membangun logika sebab-akibat ekologis dan memproduksi subjek anak sebagai agen publik yang menghubungkan pengalaman lokal dengan tuntutan perubahan sosial melalui aksi kolektif dan advokasi. Sungai diposisikan sebagai ruang hidup yang memediasi kesehatan, ekonomi, dan solidaritas, sekaligus membuka pembacaan isu air sebagai persoalan keadilan dan partisipasi warga.

Kata-kata kunci: ekokritik; kewargaan ekologis; literasi air; SDG 6; sastra anak

PENDAHULUAN

Krisis air dan sanitasi semakin menjadi isu lintas-batas yang menentukan kualitas hidup, kesehatan publik, dan

keberlanjutan ekosistem. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai peristiwa banjir, luapan sungai, kekeringan, serta penurunan

kualitas air terjadi berulang di Indonesia (Kompas, 2025a, 2025b; Pirngadi et al., 2024). Pola ini tidak dapat dipahami semata sebagai peristiwa alam, melainkan sebagai gejala kompleks yang melibatkan perubahan iklim, perubahan tata guna lahan, kerentanan infrastruktur, dan praktik ekonomi yang menekan daya dukung daerah aliran sungai. Secara global, peningkatan intensitas bencana hidrometeorologi dan kontestasi atas sumber daya air menegaskan urgensi agenda SDG 6 air bersih dan sanitasi yang layak, sekaligus menuntut perangkat edukasi yang mampu membentuk warga yang peka dan bertanggung jawab terhadap air sebagai ruang hidup bersama (Daniswara & Budirahayu, 2025; Lubis et al., 2024; Putri, 2022).

Ketertarikan peneliti melakukan studi ini didasari oleh fenomena krisis air yang menuntut pemahaman kultural dan etis, bukan sekadar problem teknis (Austin, 2023; Bradshaw et al., 2007; Lambila et al., 2024). Di titik inilah novel anak *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga (Sinaga et al., 2023) menjadi objek kajian yang relevan. Novel ini berlatar Desa Raot Bosi, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dan memusatkan Sungai Sondong sebagai ruang hidup yang diancam praktik destruktif dan rencana pembangunan pabrik yang berpotensi membuang limbah ke sungai. Tokoh-tokoh anak yaitu Fajar, Binsar, dan Bonar—merespons ancaman ini melalui identifikasi masalah, aksi kolektif, dan advokasi kepada komunitas.

Meskipun sastra lingkungan diakui memiliki peran strategis dalam membentuk imajinasi ekologis pembaca (Khan, 2019; Thuy, 2024), terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian sastra anak di Indonesia. Sejauh ini, pembacaan sastra bertema lingkungan cenderung berhenti pada inventarisasi tema atau pesan moral didaktis sederhana, seperti larangan membuang sampah (Mantiri & Handayani, 2020; Susilowati et al., 2022; Wiyatmi, 2017). Belum ada model analisis

yang mengoperasionalkan konsep kewargaan ekologis, meliputi tanggung jawab publik dan partisipasi kolektif, menjadi indikator yang dapat ditelusuri pada elemen naratif (Dentith et al., 2022; Swaminathan & Chakravarthy, 2023). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui cara kerja operasional untuk menemukan delapan indikator kewargaan ekologis langsung pada bukti tekstual novel, dengan fokus spesifik pada isu air dan sanitasi (SDG 6) menggunakan lensa *ecojustice pedagogy* (Sperling et al., 2025; Swaminathan & Chakravarthy, 2023).

Penelitian ini berdialog dengan studi ekokritik sebelumnya yang menyoroti representasi lingkungan dalam teks dan folklor sebagai wahana menanamkan kepedulian lingkungan (Ambarwati et al., 2023, 2026; Faruq & Ambarwati, 2025; Laila & Ambarwati, 2025; Setyowati et al., 2020; Yektingtyas & Dewi, 2023). Perbedaan mendasarnya terletak pada pengoperasionalan indikator kewargaan ekologis ke unit tekstual dan fokus pada dimensi keadilan dan partisipasi publik. Sweeney (2024) menegaskan bahwa sastra anak lingkungan sebaiknya bergerak melampaui sosok pahlawan tunggal dan memperlihatkan individu sebagai bagian dari ekosistem lebih besar. Sedangkan Amer (2022) menemukan bahwa sastra anak memiliki kapasitas signifikan membentuk kesadaran ekologis generasi muda dan menegaskan permasalahan lingkungan sebagai persoalan kolektif berdimensi sosial, psikologis, dan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi representasi krisis air dan ancaman pencemaran sungai dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong*; (2) memetakan transformasi etika air dari kewajiban moral personal menuju praktik kewargaan ekologis yang tampak melalui tindakan tokoh; dan (3) menawarkan model indikator kewargaan ekologis yang dapat digunakan dalam kajian sastra anak bertema lingkungan, terutama krisis air.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama yang saling melengkapi: ekokritik sastra dan *ecojustice pedagogy*. Keterpaduan kedua kerangka ini dirancang untuk membaca teks sastra anak bukan sekadar sebagai artefak estetis, melainkan sebagai arena pembentukan subjek warga ekologis.

Ekokritik Sastra

Ekokritik didefinisikan oleh Glotfelty dalam (Zulfa, 2021) sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang mengambil pendekatan berpusat pada bumi. Pendekatan ini berkembang melalui tiga tahap: (1) penyelidikan representasi alam dalam teks; (2) pemulihan narasi lingkungan dan konteks sejarah; serta (3) pengembangan pendekatan teoretis untuk membaca konstruksi simbolik hubungan manusia-non-manusia (Khan, 2019; Zulfa, 2021). Konsep *environmental imagination* Lawrence Buell dalam (Jannah & Efendi, 2024; Wajid, 2025) menjadi alat analisis utama: sungai diperlakukan sebagai ruang moral sekaligus ruang politik yang menggerakkan konflik naratif. Ruang moral karena tindakan sehari-hari diukur melalui konsekuensi ekologisnya; ruang politik karena sumber pencemar dan normalisasi perilaku merusak memunculkan pertanyaan tentang tanggung jawab dan negosiasi kepentingan. Hubungan teori ini dengan fokus penelitian terletak pada kemampuannya menyediakan perangkat membaca bagaimana krisis air dihadirkan sebagai penggerak transformasi kesadaran tokoh dan, secara ekstensi, pembaca.

Ekokritik didefinisikan sebagai studi lintas disiplin mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi (*earth-centered approach*) (Khan, 2019; Wajid, 2025). Melalui lensa ini, teks sastra dianalisis sebagai arena produksi makna yang membentuk imajinasi ekologis pembaca mengenai krisis lingkungan. Fokus utama ekokritik adalah memeriksa bagaimana alam, seperti sungai,

diperlakukan bukan sekadar sebagai latar statis, melainkan sebagai entitas aktif yang memiliki agensi naratif dan mampu menggerakkan transformasi kesadaran subjek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan konstruksi simbolik hubungan manusia dan non-manusia dalam menghadapi ancaman industrialisasi.

Ecojustice Pedagogy

Ecojustice pedagogy dikembangkan oleh David A. Gruenewald dan C.A. Bowers (Dentith et al., 2022; Morrison, 2018; Sperling et al., 2025) yang menempatkan isu ekologis dalam ranah keadilan, tanggung jawab publik, dan tindakan komunitas. Kajian itu menekankan bahwa kerusakan ekologis sering kali direproduksi oleh pola budaya yang dinormalisasi; sementara Gruenewald menegaskan *place* sebagai titik mula kritik sosial dan pembentukan kesadaran kritis. Fondasi pedagogi kritis dari Freire (Kahn, 2010) dan Giroux (Fitramadhana, 2022; Wattimena, 2018) memperkuat kerangka ini: teks sastra dapat berfungsi sebagai pedagogi publik yang menormalisasi peran warga aktif dalam persoalan ekologis. Dalam penelitian ini, kerangka ini menyediakan jembatan konseptual dari pesan moral menuju kewargaan yang terukur: isu air ditautkan dengan identifikasi sumber pencemar, kritik pola budaya destruktif, aksi kolektif, dan orientasi keadilan lingkungan.

Sastra Anak

Sastra anak kontemporer dipandang sebagai instrumen strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis generasi muda dengan menegaskan bahwa permasalahan lingkungan adalah persoalan kolektif yang memiliki dimensi sosial, psikologis, dan budaya (Can, 2024; Shengzhen & Yuanyuan, 2022). Dalam wacana terbaru, sastra anak yang efektif harus bergerak melampaui kiasan pahlawan tunggal (*environmental child warrior*) dan

lebih menekankan pada agensi kolektif, yang menggambarkan anak sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih luas seperti dalam *The Iron Woman* dan *Melo*, mengangkat karakter utama berperan aktif dalam mengatasi krisis lingkungan dan mempromosikan kesadaran kolektif (Can, 2024; Echterling, 2024; Sweeney, 2024). Buku-buku ini juga menghubungkan isu lingkungan dengan keadilan sosial, seperti ketimpangan kelas dan gender, yang memperkuat pentingnya pendekatan kolektif terhadap masalah lingkungan. Selain itu, narasi anak berfungsi sebagai sarana untuk membangun imajinasi dan empati lingkungan sejak dini, yang menentukan perubahan perilaku ekologis jangka panjang.

Literasi Air dan SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi)

Dalam konteks kajian ini, literasi air mencakup kompetensi keberlanjutan yang terdiri atas kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif warga, kebijakan pemerintah, siklus air, sistem air, dan tantangan keberlanjutan dalam menjaga sumber daya air. Literasi air yang dibangun melalui sastra melampaui pemahaman teknokratis dengan menciptakan keterikatan tempat (*place attachment*) yang kuat terhadap lanskap lokal, seperti Daerah Aliran Sungai (DAS) (Basu & Dasgupta, 2023; Molnár et al., 2025). Mekanisme literasi ini bekerja dengan mengintegrasikan pengetahuan ekologis ke dalam pembelajaran bahasa (Dhanyamol & Sethunarayanan, 2025), sehingga mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab publik untuk mengawasi sumber pencemar secara mandiri.

Agenda SDG 6 yang berfokus pada air bersih dan sanitasi menuntut ketersediaan dan pengelolaan air bersih yang layak bagi semua, yang pencapaiannya sangat bergantung pada perubahan budaya dan kewargaan publik. Di tengah meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi akibat degradasi hutan

dan perubahan tata guna lahan di Indonesia, literasi berbasis narasi menjadi sangat krusial. Sastra anak berkontribusi pada SDG 6 dengan berfungsi sebagai *public pedagogy* yang menormalisasi hak warga negara, termasuk anak-anak, untuk menuntut akuntabilitas publik atas pengelolaan sumber daya air sebagai ruang hidup bersama. Maka, isu air tidak lagi dipandang secara netral, melainkan sebagai persoalan keadilan sosial yang menuntut mitigasi berbasis pengetahuan bersama dan aksi warga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi *close reading*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penafsiran kontekstual mendalam terhadap makna, nilai, dan relasi sosial-ekologis dalam narasi sastra. Strategi *close reading* dipilih karena memungkinkan peneliti melacak bukti tekstual yang halus untuk mengidentifikasi pergeseran dari etika air menuju kewargaan ekologis yang tidak bisa ditangkap hanya dengan pembacaan sekilas, terutama pada level dialog, deskripsi latar, dan skenario tindakan tokoh.

Sumber data primer adalah novel anak *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemdikbudristek (2023), dengan ilustrasi oleh Gilar Arianto Nurahman, 98 hlm., ISBN 978-623-118-766-6. Novel ini berlatar Desa Raot Bosi, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dan menampilkan tiga tokoh anak yaitu Fajar, Binsar, Bonar, yang berjuang mempertahankan Sungai Sondong dari ancaman pencemaran. Unit analisis ditetapkan pada satuan tekstual yang dapat diverifikasi: (1) kutipan naratif, (2) dialog tokoh, (3) deskripsi latar sungai, serta (4) rangkaian peristiwa yang memuat isu pencemaran, bencana air, atau respons komunitas. Data sekunder berupa literatur ekokritik, *ecojustice pedagogy*, dan

kewargaan ekologis digunakan untuk membangun indikator analisis yang kredibel.

Untuk menjamin hasil yang dapat direplikasi, pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga langkah: (1) Pembacaan berulang, membaca teks secara mendalam untuk menandai satuan tekstual yang relevan dengan tema air dan lingkungan; (2) Pencatatan kontekstual, mencatat kutipan beserta nomor halaman untuk ketertelusuran; dan (3) Kompilasi dan klasifikasi, mengumpulkan kutipan ke dalam lembar kerja pengodean berdasarkan delapan indikator operasional kewargaan ekologis.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) Reduksi Data, menyeleksi kutipan yang memuat isu sanitasi, kesehatan, risiko banjir, dan relasi manusia-sungai; (2) *Theory-driven coding*, mengklasifikasikan data menggunakan delapan indikator kewargaan ekologis (lihat Tabel 1); (3) Pemetaan pola naratif dengan membaca keterkaitan antarkutipan untuk melihat logika sebab-akibat dan posisi aktor; (4) Penafsiran analitik, menghubungkan temuan tekstual dengan diskursus keberlanjutan (SDG 6) dan konteks krisis air Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui ketertelusuran kutipan, konsistensi pengodean, dan triangulasi teoretis antara ekokritik Lawrence Buell, *ecojustice pedagogy*, dan kewargaan ekologis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *close reading* terhadap novel *Anak-Anak Sungai Sondong*, ditemukan lintasan transformasi dari etika air yang bersifat individual menuju kewargaan ekologis yang bersifat publik. Transformasi ini berlangsung melalui delapan indikator yang dirangkum dalam Tabel 1 dan diurai secara analitis dalam lima subbahasan berikut.

Tabel 1. Indikator Kewargaan Ekologis dalam Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* (Sinaga, 2023)

No	Indikator	Definisi Operasional	Bukti Tekstual	Hlm.
1	Kesadaran Relasional	Pemahaman bahwa manusia, biota, dan sungai saling terhubung dalam satu ekosistem; kerusakan satu elemen berdampak pada keseluruhan.	[D1-a] "Sungai bersih, bening, dan tidak berbau. Namanya Sungai Sondong. Sungaiinya kebanggaan warga desa." [D1-b] "...membuat rantai makanan sungai jadi putus. Ekosistem sungai jadi terganggu. Kan, kita sudah belajar ini di pelajaran IPA."	3 13
2	Identifikasi Sumber Pencemaran	Kemampuan tokoh mengenali dan menamai sumber-sumber yang merusak ekosistem sungai, baik praktik individual maupun aktor industrial.	[D2-a] "Kita bangun pabrik di sini. Jadi limbahnya bisa kita buang ke sungai. Lebih praktis dan menghemat biaya." (Bapak Zov) [D2-b] "Mereka ternyata menggunakan bahan peledak untuk menangkap ikan. Hal ini tentu saja dapat mengganggu keseimbangan biota dan ekosistem sungai."	57 81
3	Tanggung Jawab Perawatan	Tindakan nyata merawat sungai dan ekosistemnya sebagai kewajiban etis, diwujudkan melalui perilaku spesifik, bukan sekadar imbauan verbal.	[D3-a] "Kita harus menjaga sungai ini ... Kita harus memulainya dengan mencabut tumbuhan eceng gondok." [D3-b] "Jangan ambil ikan kecil itu, Bonar! "Kita harus mendapatkan ikan dengan cara yang sehat."	35, 7 16
4	Aksi Kolektif dan Partisipasi	Pengorganisasian tindakan bersama untuk melindungi sungai, mencakup mobilisasi warga dan pembangunan koalisi lintas-aktor.	[D4-a] "Kita fotokopi saja artikel pencemaran sungai Perusahaan Udan Sogot itu, lalu kita bagi-bagikan." [D4-b] "Mereka mendatangi rumah warga desa satu persatu untuk membagikan kopian artikel dan poster-poster itu."	70 73
5	Advokasi dan Edukasi Publik	Upaya tokoh menyebarkan informasi ekologis kepada khalayak luas dan menuntut tanggung jawab pihak berwenang melalui ruang publik.	[D5-a] "Kemana lagi kita akan menyebarkan informasi ekologis kepada khalayak luas dan menuntut tanggung jawab pihak berwenang melalui ruang publik." [D5-b] "Mereka merusak sungai kita. Cegah pembangunan pabrik itu!" (Oppung Dearma kepada kepala desa)	86 83
6	Orientasi Keadilan Lingkungan	Kesadaran bahwa beban kerusakan ekologis ditanggung secara tidak adil oleh komunitas rentan, dan pencemar tidak berhak memindahkan beban tersebut.	[D6-a] "Jangan-jangan Bapak Zov memindahkan pabriknya ke desa kita gara-gara demo itu." [D6-b] "Semua orang desa makan ikan dari sungai itu. Jika pencemaran air sungai terjadi, orang desa pasti akan kesulitan." (Uwak Mulyadi)	63 88
7	Keterikatan Tempat (Place-Based)	Rasa kepemilikan dan keterikatan tokoh terhadap Sungai Sondong sebagai ruang hidup lokal yang konkret, bukan konsep alam yang abstrak.	[D7-a] "Fajar dan keluarganya tinggal di Raot Bosi, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai ... Sungai Sondong kebanggaan warga desa." [D7-b] "Sungai kita jadi tercemar ... Sungai Sondong akan sama nasibnya dengan Sungai Ranggasan."	2-3 63
8	Imajinasi Pemulihan	Orientasi tokoh dan narasi terhadap kondisi sungai yang pulih sebagai tujuan akhir; meliputi visi keberlanjutan dan rekonsiliasi manusia-alam.	[D8-a] "Warnanya kembali jernih bagai embun pagi" (puisi penutup: sungai yang dipulihkan oleh tangan manusia) [D8-b] "Kita mencari ikan bersama?" tanya Oppung Dearma tersenyum. (rekonsiliasi lintas generasi dan pemulihan relasi manusia-sungai)	93 89

Sumber: Analisis data primer dari Sinaga (2023)

Etika Air sebagai Kewajiban Moral Kolektif

Sejak halaman awal, novel membangun citra Sungai Sondong sebagai entitas yang berharga sekaligus rentan. Indikator kesadaran relasional (Tabel 1, Ind.1) pertama kali hadir melalui deskripsi kontrasif:

[D1-a] *"Sungai bersih, bening, dan tidak berbau. Namanya Sungai Sondong. Sungainya kebanggaan warga desa." (hlm. 3)*

Citra ini dihadap-hadapkan dengan ancaman sungai kumuh seperti yang tampak di tayangan televisi. Kewajiban moral ditegaskan melalui pronomina kolektif yang sengaja ditekankan:

[D1-b] *"Kita harus menjaga sungai ini ... Kita harus memulainya dengan mencabuti tumbuhan eceng gondok." (hlm. 35)*

Penggunaan kata *kita* yang secara sadar ditekankan Fajar berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang menggeser tanggung jawab dari level individual ke komunal. Dalam perspektif Buell, deskripsi sensorik sungai (bersih, bening, tidak berbau) membangun *environmental imagination*: gambaran normatif tentang seperti apa sungai yang seharusnya, yang menjadi tolok ukur moral seluruh tindakan dalam narasi.

Literasi Ekologis Berbasis Pengalaman Inderawi dan Pengetahuan Sekolah

Novel ini membangun literasi ekologis melalui dua jalur saling memperkuat: pengalaman tubuh langsung di sungai dan pengetahuan dari institusi pendidikan. Indikator tanggung jawab perawatan (Tabel 1, Ind.3) pertama kali muncul melalui konflik praktik menuba:

[D2-a] *"Menuba itu kan meracuni ikan. Ikan yang kena racun akan kita makan. Apa kita sehat makan racun?" (hlm. 12)*

[D2-b] *"Menuba itu berbahaya. Tidak sehat. Bahaya bagi semua makhluk hidup di sungai juga. Semua ikan, udang, kepiting, belut, dan semua isi sungai akan mati kena racun tuba. Itu membuat rantai makanan sungai jadi*

putus. Ekosistem sungai jadi terganggu. Kan, kita sudah belajar ini di pelajaran IPA." (hlm. 13)

Argumen Fajar secara eksplisit merujuk pada pelajaran IPA, pengetahuan ilmiah tentang rantai makanan, dan menautkannya dengan dampak kesehatan manusia. Ini adalah contoh nyata *place-based learning* Gruenewald: pengalaman di sungai setempat menjadi titik mula memahami konsep ekologis lebih luas. Validasi empiris memperkuat argumen ini:

[D2-c] *"Ternyata benar katamu, Jar. Makan ikan hasil tuba itu tidak sehat, aku jadi sakit perut." (hlm. 17)*

Identifikasi Sumber Pencemar Struktural dan Kritik Keadilan Ekologis

Titik kritis transformasi terjadi ketika tokoh bergerak dari perilaku destruktif individual ke identifikasi sumber pencemar struktural. Proses ini bermula dari percakapan Bapak Zov yang merepresentasikan logika *environmental burden shifting* (Indikator 2 dan 6, Tabel 1):

[D3-a] *"Kita bangun pabrik di sini. Jadi limbahnya bisa kita buang ke sungai. Lebih praktis dan menghemat biaya." (hlm. 57)*

Koneksi historis antara pabrik yang dipindahkan dari Sungai Ranggasan ke Sungai Sondong kemudian diungkap melalui literasi media tokoh:

[D3-b] *"Jangan-jangan Bapak Zov memindahkan pabriknya ke desa kita gara-gara demo itu. Sungai Sondong akan sama nasibnya dengan Sungai Ranggasan." (hlm. 63)*

Pola struktural ini mencapai puncak bukti ketika pihak pabrik menggunakan bahan peledak untuk menangkap ikan:

[D3-c] *"Mereka ternyata menggunakan bahan peledak untuk menangkap ikan. Hal ini tentu saja dapat mengganggu keseimbangan biota dan ekosistem sungai." (hlm. 81)*

Transformasi ke Kewargaan Ekologis: Aksi Kolektif dan Advokasi

Transformasi ke kewargaan ekologis (Indikator 4 dan 5, Tabel 1) diwujudkan

melalui serangkaian tindakan terorganisir. Tiga serangkai menggunakan uang hasil penjualan ikan—simbol bahwa sumber daya dari sungai dikembalikan untuk melindungi sungai—dan merancang strategi advokasi berlapis:

[D4-a] "Kita fotokopi saja artikel pencemaran sungai Perusahaan Udan Sogot itu, lalu kita bagi-bagikan." (hlm. 70)

Poster yang dibuat memuat pernyataan tegas yang melampaui imbauan kebersihan umum:

[D4-b] "Sungai Sondong memberi banyak kebaikan kepadaku. Aku mencintai Sungai Sondong seperti mencintai diriku sendiri. Karena kami mencintai dan menyayangi sungai kami, kami tidak ingin sungai kami tercemar karena pabrik!" (hlm. 71)

Pesan poster membangun ekuivalensi antara tubuh dan sungai, merusak sungai sama dengan merusak diri, yang merupakan inti ekokritik. Advokasi mencapai ruang publik dengan pertanyaan retorik yang mengubah isu air dari problem estetika menjadi problem eksistensial:

[D4-c] "Kemana lagi kita akan mencari air kalau sungai kita kotor?!" (hlm. 86)

Keterikatan Tempat, Biota, dan Solidaritas Lintas Generasi

Kewargaan ekologis (Indikator 7 dan 8, Tabel 1) diperkuat oleh dua elemen naratif: ketergantungan pada biota sungai sebagai penopang ekonomi, dan solidaritas lintas generasi melalui Oppung Dearma. Pernyataan Uwak Mulyadi di balai desa mengartikulasikan argumen ketahanan pangan berbasis ekosistem:

[D5-a] "Semua orang desa makan ikan dari sungai itu. Jika pencemaran air sungai terjadi, orang desa pasti akan kesulitan." (hlm. 88)

Oppung Dearma, tokoh senior yang awalnya ditakuti sebagai pemelihara begu, tetapi nyatanya adalah pelindung sungai paling konsisten, merepresentasikan imajinasi pemulihan sekaligus solidaritas ekologis lintas generasi:

[D5-b] "Karena oppung sangat mencintai sungai, sama seperti kalian mencintai sungai." (hlm. 89)

Puisi penutup novel merangkum seluruh lintasan naratif: dari kerusakan menuju pemulihan sebagai visi akhir kewargaan ekologis:

[D5-c] "Warnanya menjadi pekat, hitam, dan kumuh / Sungai-sungai mengalir ke kehidupan / Tangan manusia mengembalikannya / Warnanya kembali jernih bagai embun pagi." (hlm. 93)

Sintesis: Tiga Mekanisme Pembentukan Kewargaan Ekologis

Delapan indikator dalam Tabel 1 bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, Mekanisme Literasi Ekologis Inderawi, berupa pengalaman langsung dengan sungai dan tubuh (sakit perut Bonar) membangun empati yang tidak bisa direduksi menjadi pengetahuan abstrak. Kedua, Mekanisme Atribusi Sebab yang menunjukkan tokoh bergerak dari pengamatan gejala ke identifikasi sumber pencemar struktural dan pola historis *environmental burden shifting* Perusahaan Udan Sogot. Ketiga, Mekanisme Tindakan Kolektif, ketika etika individual dikodekan ulang menjadi aksi komunitas yang terorganisir: penyebaran informasi, poster, dan koalisi balai desa. Ketiganya membentuk kurva naratif dari mengenal, memahami, hingga bertindak.

Pembahasan ini menempatkan temuan pada irisan ekokritik dan *ecojustice pedagogy* untuk menunjukkan bagaimana novel bekerja melampaui pesan moral sederhana.

Sungai sebagai Ruang Moral dan Ruang Politik

Dalam kerangka *environmental imagination* Lawrence Buell, *Anak-Anak Sungai Sondong* menempatkan sungai sebagai entitas aktif yang membentuk moralitas karakter. Ketika Fajar menyaksikan ikan mati akibat bahan peledak, sungai berbicara melalui biota yang terenggut. Namun, novel ini melangkah lebih jauh dari ekokritik konvensional: dengan menghadirkan Bapak Zov dan logika industrinya ("limbahnya bisa kita buang ke sungai, lebih praktis", hlm. 57), teks bergerak ke

ranah politik-ekologi, sungai adalah ruang perebutan kepentingan antara logika ekonomi ekstraktif dan logika komunitas subsisten.

Dalam perspektif Buell, sungai dalam novel ini berfungsi sebagai ruang moral di mana setiap tindakan karakter diukur berdasarkan konsekuensi ekologisnya. Kajian Buell menekankan peran sastra dalam mengatasi krisis lingkungan dan menata kembali hubungan manusia dengan alam. Pemikiran Buell menjembatani sastra dengan disiplin ilmu lain, seperti sejarah lingkungan, sosiologi, dan filsafat, untuk memberikan pemahaman holistik tentang masalah ekologis (Buell & Mauch, 2021; Yang, 2012). Hal ini tampak dalam cerita ketika tokoh Fajar menyaksikan ikan-ikan mati akibat bahan peledak yang dilemparkan oleh pihak pabrik, sungai “berbicara” melalui biota yang hancur, yang kemudian menggerakkan kemarahan dan kesadaran kritis tokoh.

Kondisi fisik sungai Sondong, seperti warna yang bening versus air yang menghitam serta bau pekat, bekerja sebagai tanda-tanda yang memaksa tokoh untuk membaca ulang relasi mereka dengan alam. Temuan ini memperkuat argumen (Amer, 2022) bahwa sastra anak memiliki kapasitas signifikan untuk membentuk kesadaran ekologis (*eco-consciousness*) dengan menegaskan bahwa isu lingkungan adalah persoalan kolektif yang berdimensi sosial dan budaya.

Ecojustice Pedagogy dalam Kerja Naratif

Jika dibandingkan dengan temuan Mantiri & Handayani (2020) dan Susilowati dkk (2022) yang menunjukkan sastra lingkungan Indonesia cenderung menyampaikan pesan ekologis secara didaktis sederhana, *Anak-Anak Sungai Sondong* mendemonstrasikan kerja naratif yang lebih kompleks. Bowers dalam (Bell & Kissling, 2019; Lange, 2012) mengingatkan bahwa kerusakan ekologis direproduksi oleh pola budaya yang dinormalisasi: dalam novel, hal ini tampak pada sikap ayah Bonar dan Binsar yang

mendukung pabrik karena melihat prospek lapangan kerja tanpa mempertanyakan rekam jejak lingkungannya. Konflik generasi ini merepresentasikan benturan dua sistem nilai, pembangunan ekonomis versus keberlanjutan ekologis, yang merupakan tujuan sentral *ecojustice pedagogy* untuk dibaca kritis oleh pembaca anak.

Novel ini melangkah ke ranah politik-ekologi dengan mempertentangkan dua logika yang saling berbenturan:

1. *Logika Ekonomi Ekstraktif*: Direpresentasikan oleh Bapak Zov yang menganggap sungai sebagai tempat pembuangan limbah yang “praktis dan menghemat biaya”. Tindakan memindahkan pabrik dari Sungai Ranggasan ke Sungai Sondong setelah diprotes warga adalah bentuk nyata dari *environmental burden shifting* (pemindahan beban lingkungan), sebuah konsep yang selaras dengan teori keadilan lingkungan Robert D. Bullard (Murphy, 2023)
2. *Logika Komunitas Subsistem*: Direpresentasikan oleh warga desa seperti Uwak Mulyadi dan Oppung Dearma yang menekankan bahwa seluruh warga desa bergantung pada ikan di sungai untuk pangan dan ekonomi. Mereka melihat sungai sebagai ruang hidup yang memediasi kesehatan dan solidaritas komunal

Kewargaan Ekologis sebagai Proses, Bukan Status

Temuan penelitian menunjukkan kewargaan ekologis dalam novel tidak hadir sebagai kondisi bawaan, melainkan sebagai proses yang dibangun melalui pengalaman, pengetahuan, dan tindakan. Lintasan Fajar dari anak yang peduli sungai menjadi warga ekologis yang mampu berbicara di ruang publik sejalan dengan model Van Harskamp dkk(2024) yang mencakup kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi. Keberhasilan tiga serangkai tidak bergantung pada otoritas orang dewasa semata: mereka

bertindak atas inisiatif sendiri, menggunakan sumber daya sendiri (uang hasil penjualan ikan), dan membangun koalisi strategis (Oppung Dearma, Oppung Dasma, kepala desa). Ini merefleksikan *public pedagogy* Giroux (Fikri et al., 2024) yang mendalilkan bahwa pembelajaran kewargaan terjadi di luar kelas melalui keterlibatan langsung dengan persoalan publik.

Tokoh anak dalam cerita ini tidak hanya melawan sampah plastik, tetapi mampu mengidentifikasi dan menentang limbah industri serta praktik korporasi yang destruktif. Sejalan dengan kritik dan temuan (Sweeney, 2024; van der Beek & Lehmann, 2024) , novel ini bergerak melampaui kiasan “pahlawan lingkungan tunggal” (*lone hero*) dengan memperlihatkan bahwa keberhasilan perjuangan ekologis bergantung pada aksi kolektif dan koalisi lintas generasi antara anak-anak (Tiga Serangkai: Fajar, Binsar, dan Bonar), tetua desa (Oppung Dasma), dan pelindung sungai (Oppung Dearma)

Dimensi Keadilan Lingkungan dan Environmental Burden Shifting

Pabrik yang dipindahkan dari Sungai Ranggasan ke Sungai Sondong setelah mendapat perlawanan merepresentasikan pola yang oleh Bullard dkk (2018) disebut *environmental burden shifting*: beban ekologis dipindahkan ke komunitas yang lebih rentan, bukan dihilangkan. Bahwa korban potensialnya adalah desa kecil dengan ekonomi subsisten berbasis sungai memperjelas dimensi kerentanan sosial ini. Sebagai teks untuk pembaca anak, novel tidak mengembangkan analisis struktural ini secara eksplisit, Bapak Zov digambarkan sebagai antagonis individual. Namun, keterbatasan ini sekaligus menjadi ruang yang dapat diaktifkan oleh guru untuk menggunakan teks sebagai pemantik diskusi tentang siapa yang menanggung beban kerusakan lingkungan dan mengapa.

Potensi sebagai Public Pedagogy untuk Literasi Air dan SDG 6

Dalam konteks agenda SDG 6 dan krisis air di Indonesia, novel ini menawarkan tiga kontribusi strategis bagi literasi air. Pertama, ia membangun keterikatan emosional dengan sungai melalui narasi lokal yang kongkret. Kedua, ia mendemonstrasikan bahwa tindakan anak berdampak nyata, kegagalan pembangunan pabrik sebagian besar didorong aksi advokasi tiga serangkai. Ketiga, ia menormalisasi gagasan bahwa warga, termasuk anak-anak, memiliki hak dan kapasitas menuntut akuntabilitas publik atas sumber daya air. Sementara Sweeney (2024) mengingatkan bahwa sastra anak lingkungan perlu bergerak melampaui pahlawan tunggal, novel ini sebagian berhasil, mengingat keberhasilan Fajar tidak mungkin terwujud tanpa Binsar, Bonar, Oppung Dearma, Oppung Dasma, dan ayahnya. Dimensi kolektif inilah yang membedakannya dari kiasan *environmental child warrior* yang dikritik Sweeney (2024).

Melalui lensa *ecojustice pedagogy*, teks ini berfungsi sebagai pedagogi publik (mengacu pada Henry A. Giroux) yang menormalisasi peran warga negara, termasuk anak-anak, untuk menuntut akuntabilitas publik atas pengelolaan air. Kesadaran kritis para tokoh untuk “menamai” masalah (pencemaran limbah), membaca sebab-akibat (pembangunan pabrik), dan mengambil tindakan kolektif (advokasi poster dan fotokopi artikel) menunjukkan transformasi dari etika air personal menuju kewargaan ekologis yang aktif. Hal ini menjadikan novel ini relevan sebagai perangkat literasi air guna mendukung agenda SDG 6 di tingkat komunitas. Temuan ini mengonfirmasi dan mempertegas argumen Amer (2022) bahwa sastra anak memiliki kapasitas membentuk kesadaran ekologis generasi muda, sekaligus menambahkan dimensi operasional yang lebih konkret: bukan hanya membentuk kesadaran, tetapi memproduksi disposisi dan keterampilan

kewargaan ekologis yang dapat diukur melalui delapan indikator dalam Tabel 1.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Anak-Anak Sungai Sondong* menghadirkan isu air bukan sekadar latar atau pesan moral kebersihan, melainkan sebagai arena pembentukan kewargaan ekologis. Melalui kerangka ekokritik dan *ecojustice pedagogy*, sungai tampil sebagai entitas ekologis yang menggerakkan konflik, menyingkap dampak pada tubuh dan kehidupan sosial, serta memaksa tokoh anak membaca ulang relasi manusia-alam. Delapan indikator kewargaan ekologis (Tabel 1) yang ditemukan dalam teks membentuk lintasan naratif dari literasi ekologis inderawi, menuju atribusi sebab dan kritik *environmental burden shifting*, hingga tindakan kolektif dan advokasi publik yang berhasil. Teks ini bekerja sebagai *public pedagogy* yang menormalisasi peran anak bertindak menjadi agen sosial yang peka, kritis, dan berdaya dalam persoalan lingkungan.

Kebaruan riset ini terletak pada pengoperasionalan kewargaan ekologis menjadi delapan indikator berbasis bukti tekstual yang dapat direplikasi pada korpus sastra anak lain, dan penempatan isu air (SDG 6) sebagai domain yang aktual dalam konteks krisis hidrometeorologi. Secara praktis, temuan menyediakan dasar bagi rancangan pembelajaran literasi air berbasis narasi yang mengintegrasikan *place-based learning*, kesadaran kritis, dan partisipasi komunitas. Penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus pada teks sastra anak bertema air dari berbagai wilayah Indonesia, serta mengembangkan studi resepsi pembaca untuk menguji dampak narasi terhadap pengetahuan, sikap, dan niat bertindak siswa terkait isu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, A., Eko Yulianto, W., & Wahyuni, S. (2023). Writing spice-themed poetry for COVID-19 prevention campaign for Indonesian children. *Journal of Poetry Therapy*, 1–13.

- <https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2185825>
- Ambarwati, A., Prasetyo, H. D., Murniatie, I. U., Umamah, A., Laila, W. R., Mahfud, S. R., Salsabila, A. R., & Affendi, N. R. M. (2026). Literature-Based Environmental Literacy for Middle School Students' Understanding of Local Ecology in East Java. In H. Latuconsina (Ed.), *BIO Web of Conferences* (Vol. 209, pp. 1–9). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202620904013>
- Amer, E. Subhi. (2022). Literature and Ecology: Promoting an Eco-Consciousness through Children Literature. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i3.993>
- Austin, S. (2023). Reimagining the Past to Construct the Future: Nostalgia and Netflix's *She-Ra: Adaptation*, 16(3), 281–293. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apad018>
- Basu, M., & Dasgupta, R. (2023). Indigenous and Local Water Knowledge, Values and Practices. In *Indigenous and Local Water Knowledge Values and Practices*. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-9406-7>
- Bell, J. T., & Kissling, M. T. (2019). Thick Description as Pedagogical Tool: Considering Bowers' Inspiration for Our Work. *Educational Studies Aesa*, 55(5), 531–547. <https://doi.org/10.1080/00131946.2019.1628762>
- Bradshaw, C. J. A., Sodhi, N. S., Peh, K. S.-H., & Brook, B. W. (2007). Global evidence that deforestation amplifies flood risk and severity in the developing world. *Global Change Biology*, 13(11), 2379–2395. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2486.2007.01446.x>
- Buell, L., & Mauch, C. (2021). Imagining rivers: The aesthetics, history, and politics of American waterways. A conversation between Lawrence Buell and Christof Mauch. *Review of International American Studies*, 14(1), 229–237. <https://doi.org/10.31261/rias.10414>
- Bullard, Dr. R. D., Gardezi, M., Chennault, C., & Dankbar, H. (2018). Climate Change and Environmental Justice: A Conversation with Dr. Robert Bullard. *Journal of Critical Thought and Praxis*, 5(2). <https://doi.org/10.31274/jctp-180810-61>
- Can, D. T. (2024). An Ecocritical Reading of *Melo* by Sevim Ak and *The Iron Woman* by Ted Hughes: Exploring Human and Non-human Entanglement. *History of Education and Children's Literature*, 19(2), 537–561. <https://doi.org/10.48219/1358>
- Daniswara, N., & Budirahayu, T. (2025). Impact of Environmental Degradation in Seulawah Dara Forest Through DPSIR Framework Approach. *Iop Conference Series Earth and*

- Environmental Science*, 1489(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1489/1/012014>
- Dentith, A. M., Hash, P. E., & Baines, C. P. (2022). The Ecological Curriculum: Ecoliteracy, Ecojustice, Ecopedagogy and Sustainability Education. In *The Ecological Curriculum: Ecoliteracy, Ecojustice, Ecopedagogy and Sustainability Education*. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-ree221-1>
- Dhanyamol, C. T., & Sethunarayanan, N. (2025). A systematic review on integrating environmental sustainability in English Language Teaching: strategies for Sustainable Development Goals. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1636623>
- Echterling, C. (2024). Fostering environmental justice, climate justice and collective action through children's and young adult literature. In *Engaging with Environmental Education Through the Language Arts Interdisciplinary and Creative Approaches to Fostering Ecoliteracy*. <https://doi.org/10.4324/9781032634524-4>
- Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21740>
- Fikri, A., Sukardi, I., Astuti, M., Ikbal, M., & Anggani, A. (2024). Falsafah Kritis dan Marxisme dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Henry Giroux. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4).
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.72188>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Kahn, R. V. (2010). *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, & Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement* (Vol. 359). Peter Lang.
- Khan, J. U. (2019). Historicity of Ecocriticism and Ecocritical History: An Introductory Overview. *IJOHNM (International Journal Online of Humanities)*, 5(3). <https://doi.org/10.24113/ijohnm.v5i3.99>
- Kompas. (2025a, December). *Banjir Sumatera bencana Ekologi-Menandai Malaadaptasi Krisis Iklim*. <https://www.kompas.id/artikel/banjir-sumatera-bencana-ekologi-menandai-maladaptasi-krisis-iklim>
- Kompas. (2025b, December 17). *Jumlah korban banjir Sumatera*. kompas.com
- Laila, W. R., & Ambarwati, A. (2025). Tracing Cultural Ecology In Bilingual Children's Literature: A Study Of Digital Humanities. In A. M. Shahrin, A. R. Abd Aziz, D. Raheem, F. Hamidi, & S. H. Suhaimi (Eds.), 1 (Vol. 1, Number 1, pp. 97–102). Universiti Teknologi Malaysia.
- Lambila, R. J., Wijaksana, M. M. S., & Najicha, F. U. (2024). Environmental law enforcement efforts in Indonesia. *Aip Conference Proceedings*, 3048(1). <https://doi.org/10.1063/5.0202108>
- Lange, E. A. (2012). Is Freirean Transformative Learning the Trojan Horse of Globalization and Enemy of Sustainability Education? A Response to C. A. Bowers. *Journal of Transformative Education*, 10(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1541344612453880>
- Lubis, M. I., Linkie, M., & Lee, J. S. H. (2024). Tropical forest cover, oil palm plantations, and precipitation drive flooding events in Aceh, Indonesia, and hit the poorest people hardest. *Plos One*, 19(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311759>
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Molnár, A. D., Obersteiner, G., Lenz, S., Robič, U., Bizjak, T., Trdan, S., Ubavin, D., Milovanovic, D., Raykov, V. S., Kováč, M., Bitter, Z., & Kiss, T. (2025). A Fresh Look at Freshwaters—River Literacy Principles for the Environmental Education of Riverside Communities Affected by Water Scarcity, Desertification and Transboundary River Pollution. *Earth Switzerland*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/earth6040117>
- Morrison, S. A. (2018). Reframing Westernized culture: insights from a Critical Friends Group on EcoJustice education. *Environmental Education Research*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1223838>
- Murphy, M. W. (2023). Dr. Robert D. Bullard: Father of environmental justice. In *The Palgrave Handbook of Global Sustainability* (Vols. 3–3). https://doi.org/10.1007/978-3-031-01949-4_189
- Pirngadi, R. S., Rahmawaty, Ayu, S. F., & Rauf, A. (2024). Estimation of loss of rice farmers due to flood at Krueng Kluet Watershed (with the eclac method approach). *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1302(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1302/1/012125>

- Putri, A. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1). <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417>
- Setyowati, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2020). Nature and social attitude in folklore entitled Timun Mas: Eco-critical study. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.31940/JASL.V4I1.1649>
- Shengzhen, Z., & Yuanyuan, S. (2022). Battling Against Environmental Crisis: Children in Action. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 14(4). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n4.02>
- Sinaga, R., Gilar, I. O., & Nurahman, A. (2023). *Anak-Anak Sungai Sondong* (G. Lestari Maya & A. D. Lestari, Eds.; 1st ed.). Kemdikbudristek RI. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Sperling, E., Inwood, H., Sims, L., & Elliott, P. (2025). Exploring Ecojustice & Environmental Learning through Online Preservice Teacher Education. *Canadian Journal of Education*, 48(1). <https://doi.org/10.53967/cje-rce.7233>
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1). <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Swaminathan, B., & Chakravarthy, R. (2023). Ecocritical Wisdom for Ecojustice: The Quintessence of Human Existence. *Journal of Human Values*, 29(3), 285–295. <https://doi.org/10.1177/09716858231160936>
- Sweeney, M. M. (2024). Beyond the Eco-Warrior Child in Children's Literature. In *Children's Literature in Place: Surveying the Landscapes of Children's Culture*. <https://doi.org/10.4324/9781003355502-20>
- Thuy, B. T. T. (2024). Ecological Education in Southeast Asia Ecocriticism: Ecocritical Approaches to Children's Literature in Vietnam. *Suvannabhumi Multidisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 16(2), 91–113. <https://doi.org/10.22801/svn.2024.16.2.91>
- Van der Beek, S., & Lehmann, C. (2024). What Can You Do as an Eco-hero? A Study on the Ecopedagogical Potential of Dutch Non-fictional Environmental Texts for Children. *Children's Literature in Education*, 55(2), 141–161. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09482-z>
- Van Harskamp, M., Knippels, M. C. P. J., & Van Joolingen, W. R. (2024). Environmental Citizenship: Dutch students' sustainability competences and avenues for science education. *Journal of Environmental Education*, 55(4), 267–288. <https://doi.org/10.1080/00958964.2024.2306160>
- Wajid, Q. (2025). Ecocriticism: Associating Literature and Ecology to Raise Environmental Consciousness. *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i3.1061>
- Wattimena, R. A. A. (2018). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 28(2). <https://doi.org/10.22146/jf.34714>
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis* (Number November). https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/321069466_Perempuan_Dan_Bumi_Dalam_Sastra_Dari_Kritik_Sastra_Feminis_Ekokritik_Sampai_Ekofeminisme/Links/5a0ba0e3458515e48274bb06/Perempuan-Dan-Bumi-Dalam-Sastra-Dari-Kritik-Sastra-Feminis-E
- Yang, J. (2012). Buell's scholarship in China. *Foreign Literature Studies*, 34(4), 53–58.
- Yektiningtyas, W., & Dewi, N. (2023). "The Sun Is Watching": Unraveling The Sentani People's Ecological Knowledge Through Folklore. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 23(3).
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>